

Adversity Quotient pada Gen Z yang Mengalami Broken Home

Nanda Rahmawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
nandarahmwt29@students.unnes.ac.id

Email Korespondensi: nandarahmwt29@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Sebagai Gen Z yang hidup pada perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, tentunya memengaruhi cara hidup dan cara berfikir nya dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya disebut *Adversity Quotient*. Penelitian ini bertujuan mengetahui *Adversity Quotient* pada Gen Z yang Mengalami *Broken home*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk dapat mengetahui *adversity quotient* pada Gen Z yang mengalami *broken home*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 orang sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* pada Gen Z yang mengalami *broken home* berada pada tipe *Climbers* atau tingkat yang tinggi/ baik. Hal ini terlihat dari empat aspek *Adversity Quotient* yaitu: *Control, Original & Ownership, Reach, dan Endurance*.

Kata kunci: *Adversity Quotient; Broken home; Gen Z*

ABSTRACT

As Gen Z, who lives in the rapid development of technology and information, this certainly influences their way of life and way of thinking in facing life's difficulties. A person's ability to face difficulties in life is called Adversity Quotient. This research aims to determine the Adversity Quotient of Gen Z who experience broken homes. This research uses qualitative research methods and uses a case study type of research to determine the adversity quotient of Gen Z who experience a broken home. In this research, researchers used 3 people as informants. The research results show that the adversity quotient of Gen Z who experienced a broken home is in the Climbers type or in a high/good level. This can be seen from the four aspects of the Adversity Quotient, namely: Control, Original & Ownership, Reach, and Endurance.

Keywords: *Adversity Quotient; Broken home; Gen Z*

PENDAHULUAN

Gen Z, atau biasa disebut Gen Z menurut Codrington dkk., (2004) adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 - 2012. Rata-rata Gen Z saat ini sudah memasuki masa remaja hingga mungkin sudah duduk di bangku kuliah atau bekerja. Mereka yang lahir pada rentang tahun tersebut, tumbuh pada masa perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sejak kecil, Gen Z sudah diperkenalkan teknologi, sehingga membuat Gen Z terbiasa hidup di lingkungan yang serba cepat dan dimudahkan dalam berbagai hal karena semua dapat diakses melalui perangkat yang dinamakan *smart phone*.

Salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang sangat diminati oleh Gen Z adalah sosial media. Banyak dari Gen Z yang mendapatkan informasi, belajar, bekerja, mencari teman atau pun komunitas, bahkan mengungkapkan menceritakan masalahnya lewat sosial media. Dari sosial media juga mampu merubah cara pandang hidup seseorang. Oleh sebab itu, sebagai Gen Z harus mampu menggunakan media sosial secara bijak.

Untuk saat ini Gen Z sedang mengalami siklus kehidupan yang cukup berat. Dimana pada rentang umur ini banyak sekali pilihan yang menentukan jalan hidup seseorang. Mulai dari menentukan jurusan kuliah, pekerjaan yang mungkin cocok, hingga mungkin menentukan pasangan hidup. Tentunya pada rentang umur kehidupan Gen Z saat ini, seseorang mulai lebih dihadapkan pada masalah serius dan kehidupan nyata. Masalah yang dianggap cukup besar dalam kehidupan Gen Z adalah masalah keluarga. Di sini peran Gen Z sebagai seorang anak cukuplah berat. Masalah keluarga pada Gen Z dapat menyerang fisik bahkan mentalnya.

Keluarga yang diharapkan dapat menjadi tempat berkeluh kesah, bahkan dapat membantu seorang anak menyelesaikan permasalahannya, justru malah menjadi beban pikiran. Ketika keluarga yang di dalamnya dipenuhi oleh pertengkaran tiada habis dan anggota keluarga yang tidak mampu memenuhi peran atau tanggung jawab dalam keluarga. Jika hal ini terus terjadi pada kedua orangtua, hal ini yang dapat mengakibatkan perpisahan. Adanya masalah dalam keluarga membuat seorang anak juga terkena imbasnya. Kondisi seperti ini biasa disebut dengan istilah *Broken home*.

Broken home menurut Hurlock, (1990) adalah puncak dari penyesuaian perkawinan yangburuk lalu terjadi ketika suami dan istri sudah tidak lagi mampu menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Kondisi ini dapat diakibatkan oleh berbagai macam masalah, mulai dari masalah ekonomi, pemikiran yang sudah tidak lagi sama, bahkan diakibatkan oleh orang ketiga (perselingkuhan). Kondisi ini

tentunya sangat menyakitkan bagi anak. Karena masalah orangtuanya, anak menjadi korbannya. Anak menjadi dituntut untuk lebih mandiri, karena keadaan keluarganya. Hal ini selaras dengan penelitian dalam (Hayati dkk., 2020) yakni emosi negatif yang dirasakan anak korban perceraian atau *broken home* inilah yang membentuk kemandirian. Dengan kata lain sudah dapat menerima secara emosional, mampu melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai. Keluarga yang *broken home* dapat menyisakan luka yang mendalam bagi anak. Tetapi, ada juga anak yang mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang dialaminya sehingga tidak berdampak secara mendalam ke dalam kehidupannya. Kondisi seperti ini disebut juga dengan *adversity quotient*.

Adversity quotient menurut Stoltz, (2000) sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengelola kesulitan tersebut dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya, sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Selain itu, Stoltz, (2005) memaparkan ada 4 dimensi pada *adversity quotient* yakni *Control* (kontrol), *Origin & Ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan). Dan membagi individu ke beberapa kelompok dalam menghadapi permasalahannya, yakni *quitters*, *campers*, dan *climbers*.

Seseorang yang memiliki *adversity quotient* lebih tinggi menurut Stoltz, (2005) akan menikmati serangkaian manfaat termasuk kinerja, produktivitas, kreativitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, dan vitalitas yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka yang rendah *adversity quotient* nya. Sehingga dapat diambil hipotesis jika individu memiliki *adversity quotient* yang baik, maka tingkat keberhasilan atau kemampuannya dalam menghadapi masalah akan sangat tinggi. Semakin banyak masalah yang terselesaikan, semakin besar tingkat *adversity quotient* individu tersebut. *Adversity quotient* ini menurut (Stoltz, 2000) memiliki beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal (genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan) dan faktor eksternal (pendidikan dan lingkungan).

Hasil dari penelitian Herawan dkk., (2018) yang melakukan penelitian terkait *adversity quotient* terhadap 16 subjek dengan menggunakan metode deskriptif yakni remaja putus sekolah di komunitas perpustakaan Banjaran rata-rata menunjukkan bahwa remaja putus sekolah berada pada kategori dengan *adversity quotient* yang tinggi *climbers*, pada kategori sedang *campers*, dan pada kategori yang rendah adalah *quitters*. Serta dimensi dominan pada *adversity quotient* tinggi yaitu *reach*, dimensi dominan *control* pada *adversity quotient* sedang, dan dominan *endurance* pada *adversity quotient* rendah.

Berdasarkan pembahasan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi terkait *adversity quotient*. Yang mana peneliti akan mengkaji subjek dan fenomena lainnya, yakni pada Gen Z yang mengalami masalah *Broken home*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 informan serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari permasalahan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *adversity quotient* pada Gen Z yang mengalami *broken home*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Creswell, (2013) menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami maknanya dengan sejumlah individu atau sekelompok orang dipertimbangkan berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum dan menafsirkan makna data.

Penelitian ini berorientasi pada Gen Z yang mengalami *broken home*. Peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada *adversity quotient* dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus (*case studies*) menurut (Sugiarto, 2015) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu yang bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah Gen Z yang mengalami *broken home*. Pemilihan subjek penelitian diambil secara *purposive sampling* menurut (Sugiyono, 2015) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah Gen Z atau generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 – 2012 yang menjadi anak korban perceraian orangtuanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 informan. Identitas dari partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Identitas Informan

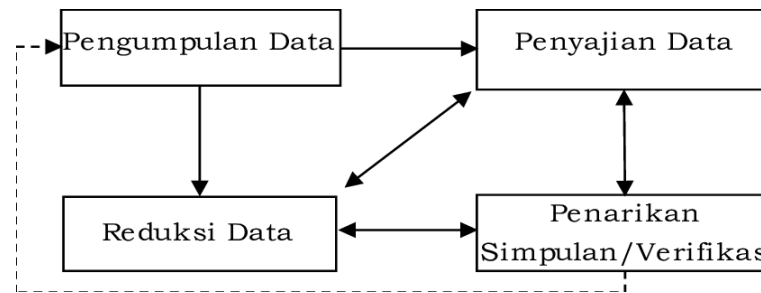
Nama	Usia
JE	12
DN	17
AS	22

Penelitian ini menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data berupa gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam demi untuk mendapatkan informasi yang real, nyata, jelas sampai ke akarnya. Untuk observasi yang dilakukan peneliti, dilakukan dengan cara mengamati berbagai kegiatan keseharian Gen Z yang mengalami *broken home* secara langsung atau pun melalui sosial media mereka. Serta teknik dokumentasi dengan pembuktian yang didasarkan terhadap sumber data apapun, yang bersifat lisan, tulisan atau pun gambar.

Dalam menguji keabsahan data, metode penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan validitas dan verifikasi data dengan menggunakan triangulasi data. Sugiyono, (2015) menjelaskan triangulasi data ialah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu, dan triangulasi teori.

Adapun triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda dari sumber yang sama. Triangulasi waktu merupakan pengujian kredibilitas suatu data yang harus dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Miles dkk., (1992) menjelaskan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah gambar dari proses tersebut:



Gambar 1. Analisis Model Miles & Huberman

Dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul dari informan yaitu Gen Z yang mengalami *broken home* akan di catat secara rinci dan teliti. Kemudian hasil pencatatan tersebut akan dirangkum, dan memfokuskan pada hal yang penting sehingga hasil dari reduksi data memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Setelah proses reduksi data, data tersebut dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Data yang telah disajikan kemudian akan ditarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, nantinya kesimpulan dan verifikasi akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan tentang *adversity quotient* pada Gen Z yang mengalami *broken home*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Adversity Quotient* pada Gen Z yang Mengalami *Broken home*

Adversity quotient menurut Stoltz, (2000) sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan & mengelola kesulitan tersebut dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya, sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan individu untuk bertahan menghadapi masalah atau pun kesulitan dalam kehidupannya hingga mampu keluar dari masalah itu dengan cara mengubah cara berfikir terhadap kesulitannya. Dengan adanya *adversity quotient*, seseorang mampu mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupannya.

Adapun 4 dimensi *adversity quotient*, diantaranya: (1). *Control* atau kontrol yaitu bagaimana kendali diri seseorang dalam menghadapi masalahnya, apakah ia memiliki kendali atas masalah atau malah dikendalikan oleh masalah. Apakah kemudian ia merasa tidak berdaya dengan permasalahan atau malah bisa mengendalikan situasi yang tengah terjadi. (2). *Origin dan Ownership* (asal usul dan pengakuan) *Origin* yakni bagaimana

seseorang memandang masalahnya, apakah berasal dari diri sendiri, atau dari hal-hal dari luar dirinya sendiri. *Ownership* adalah pengakuan atas akibat dari permasalahan yang timbul, apakah ia mengakui permasalahan yang ada kemudian bertanggung jawab dan mencari solusi, atau melepaskan dan hilang rasa tanggung jawabnya. (3). *Reach* (jangkauan) yakni bagaimana suatu permasalahan memiliki dampak memengaruhi bagian lain dari individu tersebut apakah suatu permasalahan tidak bisa memengaruhi hal-hal di luar permasalahan yang dihadapi atau malah permasalahan menyebar ke mana-mana. (4). *Endurance* (daya tahan) yaitu bagaimana seseorang memandang jangka waktu dari permasalahan akan terjadi, apakah akan memakan waktu yang lama (permanen) atau sebentar. Dan bagaimana seseorang mempertahankan kepercayaan dirinya dalam menghadapi masalah (Stoltz, 2005).

Di era teknologi informasi yang berkembang ini juga turut memengaruhi *adversity quotient* Gen Z. Dimana dengan adanya literasi-literasi digital yang sangat mudah untuk diakses, membuat cara pandang atau wawasan Gen Z dapat lebih berkembang lebih luas. Salah satu contohnya adalah *platform* digital Tiktok, dimana juga banyak ilmu- ilmu positif yang menguatkan atau bahkan mengubah cara pandang Gen Z terhadap masalahnya. Sehingga ia memiliki kehidupan yang lebih bermakna, dengan memandang masalahnya dari segi yang lebih positif.

Informan DN dan JE merupakan Gen Z yang mengalami *broken home* dan masuk dalam tahap perkembangan remaja, sedangkan AS masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal. Kontrol pada DN lebih memilih untuk menyembunyikan kesedihannya dari orang lain, terutama dari orangtuanya. Ketika kedua orangtua DN sedang bertengkar, DN lebih memilih untuk berdiam diri di kamar hingga menangis. Untuk kontrol pada JE ketika menghadapi kejadian serupa juga lebih memilih untuk menyembunyikan kesedihannya dari orang lain dan orangtuanya. Ia lebih memilih menghabiskan waktu bermain game sambil memakai *headset* di kamar atau bermain bersama teman- temannya di luar agar tidak mendengar pertengkaran orangtuanya. Sedangkan pada AS lebih memilih untuk mencurahkan isi hati atau pun pikirannya dengan temannya. Namun AS menyembunyikan kesedihannya itu dari orangtuanya. Sehingga bisa dikatakan AS lebih dekat atau terbuka dengan teman ketimbang orangtuanya.

Di sini semakin besar kontrol yang dirasakan seseorang, maka akan menjadikan individu tersebut lebih berdaya, sehingga memiliki implikasi positif bagi kehidupannya. Dengan adanya kontrol atau kendali, seseorang mampu mengendalikan diri ketika

menghadapi suatu masalah. Dari ketiga informan, mereka lebih memilih untuk menyembunyikan perasaannya dengan orangtua mereka. Hal ini mereka lakukan, untuk menghindari pertikaian berlanjut dengan orangtua mereka. Meski perasaan mereka tidak tersampaikan dengan baik kepada orangtua mereka, namun mereka lebih memilih untuk mencari kedamaian, yaitu dengan menyembunyikan kesedihan mereka.

Origin dan Ownership (asal usul dan pengakuan) pada DN, ia mengetahui apa yang sedang terjadi pada keluarganya. DN dapat mengetahuinya karena orangtuanya sering bertengkar di hadapannya sedari ia kecil hingga pada akhirnya kedua orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Emosi, tanggung jawab, dan orang ketiga menjadi sumber pertikaian dari kedua orangtua DN. Tak jarang DN selalu disangkut pautkan dalam pertikaian kedua orangtuanya, sehingga ia lebih memilih untuk berdiam diri di kamar daripada harus ikut masuk ke dalam pertikaian kedua orangtuanya. Permasalahan ini awalnya berdampak pada DN, ia menjadi sering menangis dan memiliki jam tidur yang tinggi.

Namun DN sadar, jika ia harus bangkit dari masalahnya agar dapat membahagiakan orangtuanya. Selain itu sejak perceraian kedua orangtuanya, DN lebih memilih untuk tinggal bersama ibunya karena ayahnya sudah tinggal bersama orang ketiga beserta anaknya. Pada JE, awalnya memiliki keluarga yang harmonis, namun tiba-tiba ayahnya ketahuan berselingkuh. Sejak saat itu, hampir setiap hari kedua orangtuanya bertengkar. Permasalahan ini berdampak pada JE. Teman-teman JE takut untuk datang ke rumah JE karena sungkan melihat atau pun mendengar pertikaian kedua orangtua JE. Oleh karena itu, JE lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya di luar untuk tetap menjaga pertemanannya. Saat ini JE tinggal secara bergantian di rumah ayah dan ibunya. Sedangkan *Origin & Ownership* yang ada pada diri AS adalah AS sangat peka dengan keadaan sekitarnya. Meski pertengkar kedua orangtuanya dilakukan secara perang dingin atau saling mendiamkan, tetapi AS sangat mengetahui masalah kedua orangtuanya.

Ibu AS seorang buruh pabrik dan ayah AS seorang tukang, yang mana penghasilan kedua orangtuanya bisa dikatakan tidak mencukupi kebutuhan AS dan adik-adiknya. Ketika pekerjaan tukang ayahnya sepi, ayahnya lebih memilih untuk tiduran. Sedangkan ibunya yang sudah bekerja sehari-hari harus juga mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga. Dan ketika ibu AS mengeluhkan tentang kebutuhan rumah dan anak-anaknya, ayah AS justru mengacuhkannya. Oleh karena itu AS dan adik-adiknya kini tinggal bersama ibu AS di rumah nenek. AS yang menyadari keadaannya ia turut prihatin akan keadaan keluarganya, hingga ia lebih memutuskan untuk bekerja ketimbang melanjutkan studinya. AS mengaku awalnya ia

malu dan sangat meratapi keadaannya, karena teman- temannya bisa berkuliah sedangkan ia harus bekerja membantu ekonomi keluarganya. Namun AS percaya, bahwa dalam cobaan yang sedang ia alami pasti akan memberikan pelajaran berharga bagi kehidupannya.

Dari dimensi *Origin* dan *Ownership*, peneliti menyimpulkan bahwa pengakuan atas diri para informan berada di tingkat baik dan tinggi karena ketiga informan bisa menerima dan mengakui apa yang mereka miliki dan mereka lalui. Mereka tak pernah menyalahkan diri sendiri atau bahkan menyalahkan orang lain/ orangtuanya atas keadaan yang sekarang mereka jalani. Ketiga informan juga mampu menerima apapun yang terjadi dan mengakui siapa dirinya. Meski pada AS ia terkadang mengeluhkan keadaan yang ia alami kepada temannya, namun ia masih tetap berjuang dalam menjalani kehidupannya. Ia mengakui permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dan bertanggungjawab mencari solusi atas masalah yang dihadapinya.

Reach (jangkauan) yang muncul pada diri DN walaupun kedua orangtuanya sudah bercerai, yang awalnya DN merasa sedih dan terpukul. Namun ia mampu bangkit, sehingga tidak memengaruhi kehidupan DN di luar. DN masih mampu bersosialisasi dengan teman-temannya dan prestasi DN di sekolah masih baik. Pada situasi JE, meski kedua orangtuanya sudah tidak lagi tinggal di rumah yang sama dan membuat JE seringkali harus berpindah- pindah dan membagi waktunya dengan ayah atau ibunya, hal itu tidak memengaruhi kehidupan JE yang lain. Meski banyak anak atau teman yang suka merokok atau minum- minum di usianya, JE masih mampu menjaga dirinya agar tidak terpengaruh dunia luar. Sedangkan *reach* pada AS meski membuat dirinya tidak bisa berkuliah, namun AS tak patah semangat. Selain bekerja, AS mengikuti berbagai pelatihan di komunitasnya untuk menunjang karirnya ke depan.

Di sini individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dapat membatasi jangkauan masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka mampu meminimalisir serta membatasi segala masalah dan tantangan yang sedang mereka hadapi agar tidak menjangkau ke aspek- aspek kehidupan yang lain. Ketiga partisipan memiliki tingkat *reach* yang tinggi. Meski keadaan mereka berubah tidak seperti dahulu lagi, namun mereka masih mampu menjalani kehidupan mereka secara normal.

Endurance (daya tahan), perceraian yang dialami DN memang membuat keadaan keluarga DN tidak baik. Ayah dan ibu DN masih saja suka menjelekkkan satu sama lain. Ketika ayah DN menjelekkkan ibu DN atau pun sebaliknya, respon DN yaitu menjadi penengah. Ia mencoba membuat kedua orangtuanya tidak membenci satu sama lain. Untuk

situasi yang dialami JE kurang lebih sama seperti yang dialami DN, ketika kedua orangtuanya menjelekkkan satu sama lain, JE mencoba menjadi penengah antara orangtuanya. Karena harapan JE, meski kedua orangtuanya sudah bercerai, namun tetap memiliki silaturahmi yang baik. Pada situasi AS meski terkadang ia mendapatkan ejekan dari tetangga atau teman-temannya karena ia tidak berkuliah, ia justru membuktikan bahwa ia bisa sukses walau tidak dengan menempuh pendidikan lanjut dengan berkuliah. Ia melatih keterampilannya sembari bekerja, yang justru hal tersebut sangat luar biasa. Karena ia lakukan secara mandiri, tanpa dukungan finansial dari orangtua seperti teman- temannya.

Daya tahan atau *Endurance* yang dimiliki ketiga informan sangat luar biasa. Mereka mampu menghadapi segala kendala yang terjadi dalam hidupnya, meski keadaanya sudah berubah. Yang mana mungkin ketika mereka berada di kehidupan keluarga yang harmonis, mereka mampu mengungkapkan masalahnya kepada orangtuanya. Sehingga orangtua mereka mampu membantu apa yang menjadi masalahnya. Namun dengan keadaan keluarga mereka yang *broken home*, ketiga informan ini masih mampu menangani masalahnya dengan baik. Mereka menganggap bahwa kesulitan atau pun kendala yang terjadi hanyalah sementara dan pasti akan segera berlalu. Sehingga hal ini tidak menjadikan penghalang bagi perjalanan kehidupan mereka, melainkan menjadikan semangat dalam melanjutkan dan menjalani kehidupannya.

Faktor *Adversity Quotient* pada Gen Z yang Mengalami *Broken Home*

Adversity quotient memiliki beberapa faktor diantaranya (1). Faktor internal: (a) Genetika yang mana warisan genetik tidak ditentukan oleh warisan keturunan melainkan dapat dipengaruhi juga oleh faktor ini, (b) Keyakinan seseorang dapat memengaruhi ia dalam menghadapi suatu masalah serta membantu dalam mencapai tujuan hidup, (c) Bakat adalah gabungan dari pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan, (d) Hasrat atau kemauan sebagai tenaga pendorong untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, (e) Karakter yakni perilaku kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari, f) Kinerja merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh orang lain yang sering dinilai dan dievaluasi, g) Kecerdasan yang dominan biasanya memengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi, h) Kesehatan yakni kondisi fisik dan psikis yang prima yang dapat mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Selain faktor internal maka terdapat faktor eksternal: (a) Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat,

dan kinerja yang dihasilkan, (b) Lingkungan, individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (Stoltz, 2000).

Dari semua faktor yang memengaruhi *adversity quotient* tersebut, ada beberapa faktor yang muncul pada diri DN. Pertama, genetik, dimana memang bisa dikatakan ibu DN menyerah atas kehidupan pernikahannya. Namun ia masih berjuang menjadi seorang *single parents*. Meski DN jarang mendapatkan dukungan finansial dari ayahnya, namun ibu dari DN masih mampu menghidupi DN. Hal ini juga serupa dengan yang dialami DN, dimana ia tetap berjuang melanjutkan kehidupannya. Di sini faktor genetik seorang wanita pejuang turun dari ibu DN.

Kedua, faktor keyakinan, DN sebagai umat nasrani sangat aktif dalam kegiatan keagamaan. DN selalu mengandalkan Tuhan dalam menghadapi setiap permasalahannya. Ketiga, hasrat, DN tetap bersekolah dengan baik agar dapat membanggakan orangtuanya, terutama ibunya. Keempat, faktor kecerdasan, DN termasuk dalam anak yang berprestasi di sekolahnya. Sehingga kemampuan berfikirnya dapat dikatakan jauh lebih baik daripada anak-anak seumurannya. Oleh sebab itu dalam menghadapi masalahnya, DN juga cerdas dalam mengambil peluang untuk keluar dari permasalahannya.

Kelima, faktor pendidikan, hampir sama dengan faktor kecerdasan. Pendidikan yang didapat DN tak juga hanya berasal dari pendidikan di sekolah. Namun DN sangat gemar memperoleh ilmu. salah satunya melalui internet. Yang mana hal ini mampu menambah wawasan dan membuka pola pikir DN. Terkadang ia juga justru merasa dikuatkan dengan beberapa konten di sosial media. Keenam, lingkungan, memang lingkungan keluarga DN bisa dikatakan kurang baik karena orangtuanya selalu bertengkar sedari ia kecil. Namun hal ini malah justru membuat *adversity quotient* dalam diri DN lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Stoltz, 2000).

Pada situasi JE ada juga beberapa faktor yang muncul dalam dirinya. Yang pertama adalah faktor keyakinan, JE percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar bataskemampuannya. Kedua adalah faktor karakter, yang mana meski JE terlihat cuek namun sebenarnya JE hanya menginginkan kehidupan yang damai. Ketiga, faktor kesehatan. Dengan kondisi tubuh yang prima JE menjadi mudah dalam membagi waktunya dengan orangtuanya.

Terakhir adalah faktor pendidikan, yakni JE mendapatkan banyak wawasan, cara pandang, dan ilmu-ilmu kehidupan dari adanya pendidikan.

Pada AS, faktor yang muncul dalam dirinya diantaranya: Pertama, keyakinan. AS mempercayai bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuannya dan Tuhan akan selalu ada dalam tiap permasalahan kehidupannya. Kedua, faktor bakat. AS memiliki inisiatif untuk mendukung perekonomian keluarganya dengan bekerja menggunakan keahlian yang ia miliki, yaitu memasak. Ketiga, faktor hasrat atau kemauan. AS menjadi kuat dan optimis karena tidak ingin melihat keluarganya juga bahagia, apalagi ia masih memiliki dua adik. AS tidak menunjukkan kesedihannya kepada keluarganya karena tidak ingin orangtuanya merasa bersalah terhadap dirinya atau pun adik-adiknya.

Keempat, karakter. AS selalu mencoba untuk tenang dalam menghadapi setiap permasalahannya. Ia juga selalu berusaha untuk bertanggungjawab menyelesaikan permasalahannya, bukannya dengan lari dari masalah tersebut. Kelima, kecerdasan, dimana AS mampu memanfaatkan potensi atau peluang dalam dirinya untuk menyelesaikan masalahnya. Keenam, pendidikan, meski AS tidak menempuh pendidikan tinggi seperti teman-temannya, namun di era digital semua dimudahkan. Dengan adanya perkembangan teknologi AS dapat memperoleh banyak ilmu dan wawasan lebih luas lagi hanya dengan mengakses internet. Ketujuh, lingkungan, dimana AS memang besar di keluarga yang cukup sulit sehingga mengharuskan dirinya menjadi sosok yang lebih kuat, tangguh, dan mandiri.

Karakteristik *Adversity Quotient* pada Gen Z yang Mengalami *Broken home*

Kemampuan *adversity quotient* yang ada pada diri individu digambarkan oleh (Stoltz, 2005) dengan gambaran sebuah pendakian gunung, yakni terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu *quitters*, *campers* dan *climber*. *Climbers* adalah individu dengan karakteristik yang mampu menghadapi tantangan, yang mana tantangan ini mampu membuat *climbers* semakin berkembang. Ketiga informan dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok *climbers*. Mereka dapat menerima rasa sakit dan penderitaan selama melalui perjalanan kehidupannya. Teknologi dan informasi yang berkembang pada era mereka saat ini tak hanya dijadikan sebagai kesenangan pribadi, namun juga untuk menambah ilmu atau wawasan yang mereka dapat untuk bekal bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Pikiran mereka jauh lebih dewasa dan matang karena memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Tipe *climbers* menjalankan hidupnya secara lengkap. Paham mengenai arti perjuangan, arti kebahagiaan ketika mencapai hasil, dan memahami hikmah perjuangannya. Sedangkan *quitters* adalah

seseorang yang selalu meninggalkan impiannya dan memilih jalan yang dianggapnya paling mudah. Dan para *campers* yang kurang lebih mirip dengan *quitters*. Yakni mereka yang merasa bahwa pendakian ini melelahkan, sehingga mereka merasa cukup senang dengan ilusi nya tentang apa yang sudah ada di depan matanya. Padahal hal yang di depan matanya itu belum sepenuhnya selesai, semuanya itu hanya kenikmatan sementara, merasa nyaman dengan peristirahatan dan pemandangan yang mereka nikmati. Dapat dikatakan tipe ini mudah puas dengan keadaan yang dialaminya, sehingga malas untuk bergerak maju.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayuna dkk., 2022) tentang *adversity quotient* pemulung tempat sampah terpadu Bantargebang, dimana para pemulung juga berada pada tipe *climbers*. Para pemulung memilih untuk terus melalui segala macam kesulitannya, tetap bekerja keras di saat batu besar menutupi jalan mereka. Ketika mereka lelah, mereka akan memilih untuk istirahat sejenak, namun istirahatnya bukan untuk berhenti melainkan untuk bangkit kembali. Sehingga dapat hal ini juga sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini, bahwa jika individu memiliki *adversity quotient* yang baik, maka tingkat keberhasilan atau kemampuannya dalam menghadapi masalah akan sangat tinggi.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik dengan tipe *Climbers* yang terlihat dari empat aspek *adversity quotient* yaitu: *Control*, *Original & Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Hasil dari penelitian ini adalah *adversity quotient* pada Gen Z yang mengalami *broken home* berada pada tingkat yang tinggi atau baik. Ketiga informan memiliki tingkat *adversity quotient* yang baik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: faktor internal (genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan) dan faktor eksternal (pendidikan dan lingkungan). Selain itu perkembangan teknologi juga turut memengaruhi *adversity quotient* pada Gen Z yang mengalami *broken home*. Dimana pada era saat ini Gen Z banyak mengakses *platform* digital tersebut untuk bekerja, curhat, hingga memperoleh banyak informasi dan wawasan dari situ. Namun hal itu kini justru menjadi faktor positif untuk meningkatkan *adversity quotient* Gen Z, karena banyak dari mereka justru merasa dikuatkan dan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap masalahnya sehingga mereka terus maju untuk keluar dari masalahnya. Sehingga jika individu memiliki *adversity quotient* yang baik, maka tingkat keberhasilan atau kemampuannya dalam menghadapi masalah akan sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuna, R. S. Q., Ramadhita, N., Pratiwi, A. K., & Sagita, D. D. (2022). Fenomenologi *Adversity Quotient* Pemulung Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TSP). Bantargebang. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 164. <https://doi.org/10.31602/jMbkav8i3.8648>
- Codrington, G., & Grant-Marshall, S. (2004). *Mind the Gap*. Penguin Books.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hayati, & Damaryanti, F. A. (2020). Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(2), 54–68. <https://www.scribd.com/document/612342482/719-1416-2-PB>
- Herawan, S. R., & Diantina, F. P. (2018). Adversity Quotient Remaja Putus Sekolah di Komunitas Perpus Banjarn. *Prosiding Psikologi*, 4, 193–199.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Retan Kehidupan*. Erlangga.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan menjadi Peluang*. Grasindo.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.